

MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN PAI DI SDN 3 MERAK BATIN NATAR

¹Hery Syaputra, ²Muslim Basyar, ³Anggi Septia Nugroho

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Lampung, Bandar Lampung.

Email: herysyaputraa01@gmail.com

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Lampung, Bandar Lampung.

Email: muslimbasyar@gmail.com

³Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Lampung, Bandar Lampung.

Email: septianugroho90@gmail.com

Abstract. *Learning motivation is crucial to the success of Islamic Religious Education (PAI) instruction, yet fifth-grade students at SDN 3 Merak Batin Natar, South Lampung, showed signs of low motivation, including limited participation and quick boredom. This study describes fifth-grade students' PAI learning motivation using six indicators from Hamzah B. Uno's theory. A quantitative descriptive design was used with total sampling of 67 students. Data were collected through a 24-item Likert questionnaire and analyzed with descriptive percentage statistics against an ideal categorization ($M_i \pm n.SD_i$). Of 24 items, 21 were valid ($r\text{-count} > 0.240$) and reliable (Cronbach's Alpha = 0.842, very high). Results show most students (56.7%) had very high motivation, 29.9% high, and 13.4% moderate; none scored low. The strongest indicator was future hopes (89.4%), the weakest was desire to succeed (78.7%), indicating an overall positive motivation profile.*

Keywords: *descriptive quantitative, Islamic religious education, learning motivation, primary school.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib yang memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Tujuan mulia tersebut tidak dapat terwujud tanpa adanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna, khususnya pada mata pelajaran PAI sejak jenjang sekolah dasar. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas kurikulum atau kompetensi guru, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa.

Kondisi nyata di SDN 3 Merak Batin Natar Lampung Selatan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih menghadapi berbagai persoalan. Berdasarkan hasil pra-survei melalui wawancara dengan guru PAI kelas V, diperoleh gambaran

bahwa minat belajar siswa cenderung rendah ketika pembelajaran disampaikan dengan metode konvensional. Indikasi rendahnya motivasi tampak dari: siswa cepat bosan dan sulit berkonsentrasi, rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi (E. Fariqoh, komunikasi pribadi, 27 Oktober 2025).

Latar belakang permasalahan di atas tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor struktural dan kultural yang melingkupi dunia pendidikan dasar di Indonesia. Pertama, metode pembelajaran PAI yang masih didominasi pendekatan ceramah satu arah menjadikan siswa bersifat pasif dan kurang terlibat secara kognitif maupun afektif. Kedua, keterbatasan media dan sumber belajar yang inovatif di sekolah dasar negeri di wilayah pinggiran seperti Kecamatan Natar turut berkontribusi pada rendahnya stimulasi belajar siswa. Ketiga, kurangnya apresiasi dan umpan balik positif dari guru terhadap pencapaian siswa menyebabkan siswa tidak merasakan kepuasan intrinsik dalam belajar PAI. Keempat, tekanan akademik yang berfokus pada hafalan dan ujian tertulis menggeser orientasi belajar dari pemahaman bermakna menuju sekadar memenuhi tuntutan nilai. Kondisi-kondisi tersebut secara kumulatif membentuk lingkungan belajar yang kurang mendukung tumbuhnya motivasi belajar yang berkelanjutan pada diri siswa.

Problem motivasi belajar pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar merupakan persoalan multidimensi yang melibatkan aspek psikologis, pedagogis, dan sosiokultural. Dari dimensi psikologis, siswa usia sekolah dasar (10 sampai 12 tahun) berada pada fase perkembangan kognitif konkret-operasional yang membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, bukan abstraksi konseptual semata. Materi PAI yang bersifat normatif abstrak seperti aqidah, akhlak, dan fiqih apabila tidak dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, akan terasa jauh dan tidak relevan, sehingga menurunkan dorongan belajar secara intrinsik. Dari dimensi pedagogis, ketidaksesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa menciptakan jarak psikologis yang menghambat keterlibatan belajar. Sementara dari dimensi sosiokultural, pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung kegiatan keagamaan di rumah turut melemahkan motivasi ekstrinsik siswa untuk belajar PAI secara serius. Apabila permasalahan ini tidak diidentifikasi dan ditangani secara sistematis, dikhawatirkan akan berdampak pada rendahnya capaian kompetensi keagamaan siswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Merak Batin Natar Lampung Selatan, diukur berdasarkan enam indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2023) meliputi: (1) hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) harapan dan cita-cita masa depan, (4) penghargaan dalam belajar, (5) kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, dan (6) lingkungan belajar yang kondusif.

Kajian Pustaka

Hamzah B. Uno (2023) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar merupakan kekuatan penggerak (*driving force*) yang mampu mendorong siswa untuk secara konsisten melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Uno, 2023).

Motivasi belajar mencakup dua dimensi utama. Pertama, motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri siswa berupa hasrat berprestasi, kebutuhan belajar, serta harapan dan cita-cita masa depan. Kedua, motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri siswa berupa penghargaan, kegiatan pembelajaran yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan landasan teoretis dan empiris bagi kajian ini. Amursalin, Idris, dan Addas (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada masa transisi pembelajaran pasca-pandemi umumnya berada pada kategori positif meski tampak rendah secara kualitatif, menegaskan pentingnya pengukuran kuantitatif yang objektif. Gumala, Indriyani, dan Ruby (2023) membuktikan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat motivasi belajar dan hasil belajar siswa sekolah dasar, sehingga pengukuran motivasi menjadi prediktor penting keberhasilan akademik. Nabilah dan Romadlon (2024) mengidentifikasi bahwa minimnya apresiasi guru dan monotonnya metode pembelajaran merupakan faktor utama rendahnya motivasi belajar PAI di sekolah negeri. Sementara itu, Kurniyadi dan Fatimah (2025) menemukan bahwa strategi pembelajaran guru yang variatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar PAI secara signifikan. Dari penelitian-penelitian tersebut, tampak bahwa kajian mengenai motivasi belajar PAI selama ini lebih banyak difokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti strategi mengajar guru (Anjani, Amelia, & Najib, 2023; Kurniyadi & Fatimah, 2025), peran kerja sama guru dan orang tua (Khadafi & Qamariyah, 2024), atau pemanfaatan media dan gamifikasi (Putra, Arini, Nirmala, & Shafa, 2024), dan pada umumnya dilakukan di jenjang SMP maupun SMA. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengukur besaran tingkat motivasi belajar PAI siswa sekolah dasar secara kuantitatif, dengan instrumen terstandarisasi berbasis enam indikator Hamzah B. Uno serta prosedur pengujian validitas dan reliabilitas yang eksplisit, masih sangat jarang ditemukan. Kesenjangan (*research gap*) inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini, yaitu ketiadaan data empiris terukur mengenai profil motivasi belajar PAI pada siswa kelas V sekolah dasar di wilayah pinggiran seperti Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

Kontribusi penelitian ini bersifat empiris sekaligus praktis. Secara empiris, penelitian ini menyumbangkan data terukur berupa persentase tingkat motivasi belajar PAI, baik secara total maupun per indikator, yang dapat dijadikan baseline

atau pembandingan bagi penelitian sejenis pada jenjang sekolah dasar. Secara praktis, hasil pemetaan per indikator dalam penelitian ini memberikan pijakan yang lebih spesifik bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang intervensi pembelajaran PAI, karena tidak hanya menunjukkan level motivasi secara umum, tetapi juga indikator mana yang relatif perlu diperkuat dibandingkan indikator lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan menggambarkan dan mengukur secara objektif tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui instrumen angket. Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Merak Batin Natar Lampung Selatan pada tahun pelajaran 2025/2026 (Sugiyono, 2022).

Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 3 Merak Batin Natar, berjumlah 67 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling atau sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Arikunto, 2021). Mengingat jumlah populasi kelas V yang terbatas dan hanya terdiri atas satu rombongan belajar, data dari ke-67 siswa tersebut digunakan sekaligus sebagai responden uji coba instrumen (validitas dan reliabilitas) maupun sebagai responden pengambilan data penelitian utama (uji coba terpakai/one-shot try out). Pendekatan ini lazim ditempuh pada penelitian dengan populasi kecil yang tidak memungkinkan penyediaan kelompok uji coba terpisah tanpa mengurangi jumlah sampel penelitian utama secara berarti (Sugiyono, 2022). Untuk meminimalkan risiko bias, seluruh item terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum data digunakan pada analisis deskriptif utama, dan item yang tidak valid dikeluarkan secara konsisten dari seluruh tahap analisis berikutnya, sehingga skor akhir yang dianalisis hanya berasal dari item-item yang telah terbukti valid dan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup berskala Likert empat pilihan jawaban (1 = Tidak Pernah, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering, 4 = Selalu) yang terdiri dari 24 butir pernyataan (Sugiyono, 2022). Instrumen angket disusun berdasarkan enam indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno, dengan sebaran butir sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Butir Instrumen Angket Motivasi Belajar PAI

No.	Indikator	Jml Butir	Valid	Gugur	No. Item Valid	Skor Maks Teoritik
1	Hasrat dan Keinginan Berhasil	4	4	–	1, 2, 3, 4	16 (4 × 4)
2	Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar	4	2	2	5, 6	8 (2 × 4)
3	Harapan dan Cita-cita Masa Depan	4	4	–	9, 10, 11, 12	16 (4 × 4)
4	Penghargaan dalam Belajar	4	4	–	13, 14, 15, 16	16 (4 × 4)
5	Kegiatan Menarik dalam Pembelajaran	4	3	1	17, 18, 20	12 (3 × 4)
6	Lingkungan Belajar yang Kondusif	4	4	–	21, 22, 23, 24	16 (4 × 4)
	Total	24	21	3	–	–

Sumber: Data Primer, diolah (2026). Item gugur berdasarkan uji validitas ($r\text{-hitung} < r\text{-tabel} = 0,240$). Item 7 dan 8 gugur dari Indikator 2; Item 19 gugur dari Indikator 5.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan pendekatan validitas item (item validity) menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson, yaitu mengorelasikan skor tiap item dengan skor total, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($r\text{-tabel} = 0,240$; $N = 67$, $df = 65$). Item dinyatakan valid apabila nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$, sedangkan item yang tidak memenuhi kriteria tersebut dinyatakan gugur dan tidak diikutsertakan dalam penghitungan skor total maupun analisis selanjutnya (Azwar, 2020). Prosedur ini menghasilkan 21 item valid dan 3 item gugur (item 7, 8, dan 19), sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan terhadap 21 item yang telah dinyatakan valid tersebut menggunakan metode konsistensi internal Cronbach Alpha, dengan asumsi bahwa item-item pada instrumen ini bersifat interval dan mengukur konstruk motivasi belajar yang sama. Instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien Cronbach Alpha $\geq 0,70$, dan hasil pengujian menunjukkan koefisien sebesar 0,842 yang tergolong kategori sangat tinggi ($\alpha \geq 0,80$) (Azwar, 2020), sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan untuk mengukur variabel motivasi belajar PAI pada penelitian ini.

Skor total motivasi belajar setiap siswa dihitung berdasarkan 21 butir pernyataan yang dinyatakan valid (item 1–6, 9–18, 20–24), dengan rentang skor teoritik 21 hingga 84. Tiga item yang dinyatakan tidak valid (item 7, 8, dan 19) tidak diikutsertakan dalam perhitungan skor total maupun analisis per indikator, sesuai dengan prosedur psikometri yang berlaku.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan kategorisasi berdasarkan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Mengacu pada skor tertinggi teoritik = 84 dan skor terendah teoritik = 21, diperoleh $Mi = 52,5$ dan $SDi = 10,5$, dengan formula: $Mi = \frac{1}{2} \times (\text{skor maks} + \text{skor min})$; $SDi = \frac{1}{6} \times (\text{skor maks} - \text{skor min})$ (Mardapi, 2017).

Kategorisasi yang sama ($Mi \pm n.SDi$) juga diterapkan secara proporsional pada analisis per indikator, yaitu dengan mengonversi skor mean aktual setiap indikator ke dalam persentase terhadap skor maksimum teoritik indikator tersebut, kemudian dibandingkan terhadap ambang batas persentase yang setara dengan batas kategori pada Tabel 2 (Sangat Tinggi: $> 81,25\%$; Tinggi: $68,75\% - 81,25\%$; Sedang: $56,25\% - 68,75\%$; Rendah: $43,75\% - 56,25\%$; Sangat Rendah: $\leq 43,75\%$), sehingga kategori per indikator tetap konsisten dengan kategorisasi skor total.

Kategorisasi tingkat motivasi belajar ditetapkan sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar

Kategori	Rentang Skor	Batasan Formula	Keterangan
Sangat Tinggi	Skor > 68	$x > Mi + 1,5 SDi$	$x > 68,25$
Tinggi	58 – 68	$Mi + 0,5 SDi < x \leq Mi + 1,5 SDi$	$57,75 < x \leq 68,25$
Sedang	48 – 57	$Mi - 0,5 SDi < x \leq Mi + 0,5 SDi$	$47,25 < x \leq 57,75$
Rendah	37 – 47	$Mi - 1,5 SDi < x \leq Mi - 0,5 SDi$	$36,75 < x \leq 47,25$
Sangat Rendah	Skor ≤ 36	$x \leq Mi - 1,5 SDi$	$x \leq 36,75$

Sumber: Adaptasi dari Mardapi (2017) dan Uno (2023)

Pembahasan

Sebelum digunakan dalam pengambilan data, instrumen angket diuji validitas dan reliabilitasnya terhadap 67 responden dengan nilai $r\text{-tabel} = 0,240$ ($\alpha = 0,05$; $df = 65$). dari 24 item yang diuji, 21 item dinyatakan valid ($r\text{-hitung} > 0,240$) dan 3 item tidak valid (item 7, 8, dan 19). Ketiga item gugur tersebut tidak digunakan dalam perhitungan skor total maupun analisis per indikator. Meskipun demikian, setiap

indikator masih terwakili oleh minimal dua item yang valid sehingga substansi pengukuran tetap terjaga.

Hasil uji reliabilitas dengan metode Cronbach Alpha terhadap 21 item valid menunjukkan koefisien alpha = 0,842 yang termasuk kategori sangat tinggi (alpha $\geq$ 0,80). Dengan demikian, instrumen angket dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

Berdasarkan data angket dari 67 responden dan dihitung menggunakan 21 item yang dinyatakan valid, diperoleh statistik deskriptif skor motivasi belajar PAI sebagaimana disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Motivasi Belajar PAI Kelas V

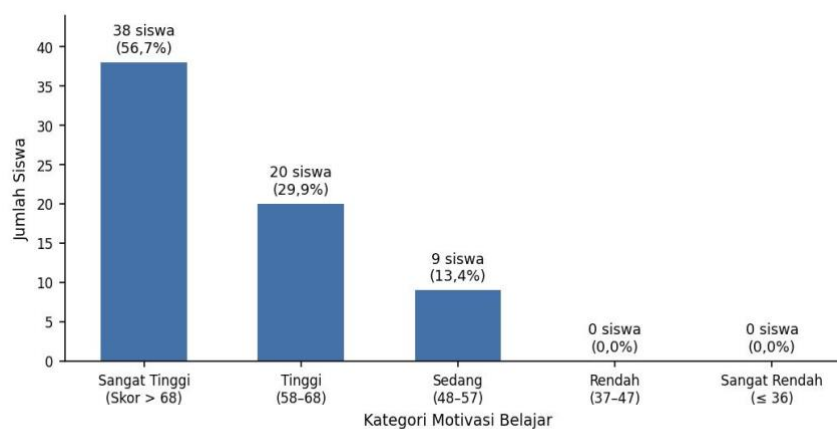
Statistik	Nilai
Jumlah Responden (N)	67
Skor Tertinggi	82
Skor Terendah	48
Rata-rata (Mean)	69,52
Median	72
Modus	76 dan 77
Standar Deviasi	9,04
Varians	81,80
Mean Ideal (Mi)	52,5
Standar Deviasi Ideal (SDi)	10,5
Skor Maksimal Teoritik (21 item)	84
Skor Minimal Teoritik (21 item)	21

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa adalah 69,52 dengan median 72 dan modus 76 dan 77. Nilai median (72) yang lebih tinggi dari mean (69,52) mengindikasikan bahwa skor siswa cenderung terkonsentrasi

pada skor tinggi, artinya sebagian besar siswa memperoleh skor di atas rata-rata. Skor tertinggi adalah 82 dan skor terendah 48, dengan standar deviasi 9,04 yang menunjukkan variasi skor relatif sedang. Mengacu pada kategorisasi ideal pada Tabel 2, nilai rata-rata 69,52 tersebut berada pada rentang skor > 68, sehingga secara keseluruhan tingkat motivasi belajar siswa kelas V termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Visualisasi distribusi frekuensi tingkat motivasi belajar disajikan dalam diagram batang pada Gambar 1 di bawah ini. Diagram batang tersebut menggambarkan secara visual persebaran 67 siswa ke dalam lima kategori motivasi belajar berdasarkan kategorisasi ideal ($M_i \pm n.SD_i$). Tampak jelas bahwa kategori “Sangat Tinggi” mendominasi distribusi (38 siswa; 56,7%), diikuti kategori “Tinggi” (20 siswa; 29,9%), dan kategori “Sedang” (9 siswa; 13,4%). Tidak ada siswa yang berada pada kategori “Rendah” maupun “Sangat Rendah”, yang menunjukkan bahwa skor motivasi belajar siswa cenderung terkonsentrasi pada skor tinggi, konsisten dengan temuan statistik deskriptif pada Tabel 4.



Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Gambar 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Belajar PAI Kelas V SDN 3 Merak Batin Natar (N = 67)

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Berdasarkan kategorisasi ideal ($M_i \pm n.SD_i$) dengan $M_i = 52,5$ dan $SD_i = 10,5$, distribusi frekuensi tingkat motivasi belajar siswa disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Belajar PAI Kelas V

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	Skor > 68	38	56,7%

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	58 – 68	20	29,9%
Sedang	48 – 57	9	13,4%
Rendah	37 – 47	0	0,0%
Sangat Rendah	≤ 36	0	0,0%
Total	–	67	100%

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN 3 Merak Batin Natar berada pada kategori sangat tinggi, yakni 38 siswa (56,7%). Sebanyak 20 siswa (29,9%) berada pada kategori tinggi, dan 9 siswa (13,4%) pada kategori sedang. Secara keseluruhan, 86,6% siswa (58 dari 67) berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah.

Analisis lebih lanjut dilakukan terhadap enam indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno. Persentase dihitung dengan membagi mean skor aktual per indikator dengan skor maksimum teoritik indikator bersangkutan dikali 100%. Analisis ini hanya menggunakan item-item yang valid sesuai hasil uji validitas. Hasil analisis disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 5. Analisis Motivasi Belajar PAI per Indikator

No	Indikator	Mean Skor	Skor Maks	Persentase	Kategori
1	Hasrat dan Keinginan Berhasil	12,60	16	78,7%	Tinggi
2	Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar	6,99	8	87,3%	Sangat Tinggi
3	Harapan dan Cita-cita Masa Depan	14,30	16	89,4%	Sangat Tinggi
4	Penghargaan dalam Belajar	13,13	16	82,1%	Sangat Tinggi
5	Kegiatan Menarik dalam Pembelajaran	9,57	12	79,7%	Tinggi

No	Indikator	Mean Skor	Skor Maks	Persentase	Kategori
6	Lingkungan Belajar yang Kondusif	12,94	16	80,9%	Tinggi

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Tabel 6 menunjukkan bahwa indikator dengan persentase tertinggi adalah harapan dan cita-cita masa depan (89,4%), diikuti dorongan dan kebutuhan dalam belajar (87,3%), penghargaan dalam belajar (82,1%), serta lingkungan belajar yang kondusif (80,9%). Indikator kegiatan menarik dalam pembelajaran (79,7%) dan hasrat serta keinginan untuk berhasil (78,7%) berada pada urutan terendah, namun keduanya masih tergolong kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 3 Merak Batin Natar secara umum berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebelumnya terindikasi adanya permasalahan motivasi berdasarkan observasi awal, secara kuantitatif mayoritas siswa (86,6%) sesungguhnya memiliki motivasi belajar yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi yang dipersepsikan rendah mungkin bersumber dari beberapa siswa yang sangat mencolok sikapnya, sementara secara keseluruhan motivasi kelas tergolong baik.

Hasil ini sejalan dengan temuan Amursalim, Idris, dan Addas (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa pada berbagai jenjang pendidikan sebenarnya memiliki tingkat motivasi yang positif meskipun tampak sebaliknya secara kualitatif. Selain itu, Gumala, Indriyani, dan Ruby (2023) mengungkapkan bahwa tingkat motivasi belajar yang tinggi berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar, sehingga capaian motivasi yang baik ini menjadi prediktor penting keberhasilan belajar PAI jangka panjang.

Temuan bahwa indikator harapan dan cita-cita masa depan memperoleh persentase tertinggi (89,4%) menunjukkan bahwa siswa memiliki orientasi ke depan yang kuat dalam belajar PAI. Hal ini sejalan dengan teori Hamzah B. Uno (2023) yang menegaskan bahwa harapan masa depan merupakan salah satu penggerak motivasi belajar yang paling kuat secara intrinsik. Tingginya skor pada indikator ini juga dapat dipahami dari sudut pandang perkembangan dan muatan nilai PAI itu sendiri: siswa usia sekolah dasar pada tahap operasional konkret umumnya sudah mampu mengaitkan perilaku belajar hari ini dengan tujuan masa depan yang konkret, seperti menjadi anak saleh atau berprestasi, dan muatan PAI yang sarat dengan penanaman nilai akhlak serta orientasi kehidupan dunia-akhirat secara alami memperkuat harapan dan cita-cita tersebut, baik melalui pembiasaan di sekolah maupun penguatan nilai keagamaan di lingkungan keluarga.

Sementara itu, indikator hasrat dan keinginan berhasil memperoleh persentase terendah di antara keenam indikator (78,7%), namun perlu ditegaskan bahwa capaian

ini tetap berada pada kategori tinggi, sehingga tidak dapat diartikan sebagai indikasi motivasi yang rendah. Posisinya yang relatif lebih rendah dibanding indikator lain lebih tepat dipahami sebagai variasi capaian antarindikator, bukan sebagai persoalan motivasi. Secara teoretis, hasrat dan keinginan untuk berhasil berkaitan erat dengan motivasi berprestasi (achievement motivation), yang pembentukannya sangat dipengaruhi oleh pengalaman berulang berupa umpan balik dan apresiasi atas pencapaian (McClelland, dalam Uno, 2023). Dibandingkan indikator harapan dan cita-cita masa depan yang bersifat lebih umum dan berjangka panjang, hasrat berprestasi menuntut penguatan yang lebih konkret dan berkelanjutan dari lingkungan belajar sehari-hari, sehingga wajar apabila capaiannya relatif lebih moderat meski tetap tinggi. Nabilah dan Romadlon (2024) mengidentifikasi bahwa apresiasi guru yang masih minim dapat memengaruhi penguatan hasrat berprestasi siswa. Oleh karena itu, guru PAI tetap disarankan untuk lebih konsisten memberikan umpan balik positif dan penghargaan atas pencapaian siswa, bukan untuk memperbaiki motivasi yang rendah, melainkan untuk mengoptimalkan capaian yang sudah tinggi agar semakin merata di seluruh indikator. Senada dengan hal tersebut, Kurniyadi dan Fatimah (2025) menemukan bahwa kesadaran intrinsik siswa mendorong keterlibatan yang lebih aktif dan konsisten dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Strategi guru dalam membangkitkan motivasi menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan. Anjani, Amelia, dan Najib (2023) menemukan bahwa guru PAI yang aktif memberikan dorongan verbal, variasi metode, dan apresiasi langsung mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Sejalan dengan itu, Nurfaizah, Santoso, dan Musthofa (2023) menegaskan bahwa peran guru PAI dalam Kurikulum Merdeka mencakup tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan motivasi dan karakter siswa secara holistik.

Ramadhani dan Muhroji (2022) menekankan bahwa peran aktif guru dalam menciptakan iklim belajar yang positif dan penuh penghargaan merupakan faktor determinan dalam membentuk motivasi intrinsik siswa di sekolah dasar. Sementara itu, Khadafi dan Qamariyah (2024) menambahkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua dalam memantau serta mendorong semangat belajar anak terbukti efektif meningkatkan motivasi secara berkelanjutan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Distribusi kategori yang menunjukkan 13,4% siswa (9 siswa) berada pada kategori sedang perlu mendapat perhatian khusus. Kesembilan siswa ini memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih personal dan variatif. Putra, Arini, Nirmala, dan Shafa (2024) secara khusus meneliti pemanfaatan gamifikasi dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar dan menemukan peningkatan keterlibatan serta antusiasme siswa yang signifikan, sejalan dengan tingginya skor indikator lingkungan belajar kondusif (80,9%) pada penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa kondisi motivasi belajar PAI di SDN 3 Merak Batin Natar jauh lebih baik dari yang dipersepsikan secara kualitatif. Tantangan yang tersisa adalah: meningkatkan hasrat berprestasi siswa melalui pemberian penghargaan yang bermakna, dan memberikan intervensi khusus bagi 9 siswa dengan motivasi kategori sedang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 3 Merak Batin Natar Lampung Selatan secara umum berada pada kategori positif. Hal ini ditunjukkan oleh persentase siswa yang memiliki motivasi belajar dalam kategori sangat tinggi sebesar 56,7%, kategori tinggi sebesar 29,9%, dan kategori sedang sebesar 13,4%, sedangkan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Berdasarkan enam indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno, indikator harapan dan cita-cita masa depan memperoleh persentase tertinggi sebesar 89,4%, sedangkan indikator hasrat dan keinginan untuk berhasil memperoleh persentase terendah sebesar 78,7%.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa secara keseluruhan menunjukkan kondisi yang baik pada seluruh indikator, termasuk indikator hasrat dan keinginan untuk berhasil yang meskipun berada pada posisi terendah dibanding indikator lain, tetap berada pada kategori tinggi dan masih terbuka ruang penguatan agar capaiannya semakin merata dengan indikator lainnya. Selain itu, instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan, dengan 21 dari 24 butir pernyataan dinyatakan valid berdasarkan nilai r -hitung $> 0,240$ dan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,842, yang dihitung berdasarkan butir-butir pernyataan yang valid.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa saran. Bagi guru PAI, disarankan untuk meningkatkan pemberian umpan balik positif dan penghargaan atas pencapaian siswa guna mendorong hasrat berprestasi. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung penggunaan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar PAI serta menguji efektivitas intervensi pembelajaran tertentu, seperti gamifikasi, media digital, dan experiential learning, terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu, instrumen penelitian ini juga disarankan untuk direvisi dengan mengganti butir-butir pernyataan yang gugur agar seluruh indikator dapat terwakili secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amursalim, A., Idris, S. I., & Addas, R. K. (2023). Deskripsi tingkat motivasi belajar siswa pada proses transisi pembelajaran di masa new normal. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 181–187.
- Anjani, B. C., Amelia, J. R., & Najib, M. N. A. (2023). Strategi guru PAI dalam memberikan motivasi belajar siswa kelas IV di SDIT Al Islam Kudus. *Journal on Education*, 5(2), 3744–3751.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2020). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Gumala, Y., Indriyani, T., & Ruby, A. C. (2023). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3905–3912.
- Khadafi, A., & Qamariyah, S. (2024). Peran kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas I SDIT Nabawi Caringin. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(4), 221–234.
- Kurniyadi, M. D., & Fatimah, M. (2025). Strategi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar (motivasi) pembelajaran PAI di SMAN 1 Colomadu Karanganyar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1159–1166.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan* (Edisi ke-2). Parama Publishing.
- Nabilah, J., & Romadlon, D. A. (2024). Faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI di sekolah negeri. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 328–344.
- Nurfaizah, L., Santoso, K., & Musthofa, I. (2023). Peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi dan karakter siswa pada Kurikulum Merdeka kelas VII di SMP Negeri 13 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, (4), 1–15.
- Putra, L. D., Arini, A. Y., Nirmala, N. A., & Shafa, A. F. A. (2024). Pemanfaatan gamifikasi pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Ramadhani, D. A., & Muhroji, M. (2022). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855–4861.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

